

**EFEKTIVITAS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS MATERI KEKAYAAN BUDAYA INDONESIA
SISWA KELAS IV SD**

Priyono Tri Febrianto¹, Narulita Novia Safitri², Muhammad Fahmi Amrullah³,
Cinta Reftamey⁴, Zafirah Rifatil Badri⁵

¹⁻⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Trunodjoyo Madura

¹priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id, ²240611100017@student.trunojoyo.ac.id,

³240611100030@student.trunojoyo.ac.id,

⁴240611100032@student.trunojoyo.ac.id,

⁵240611100035@student.trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

The primary catalyst for this study is the consistently low level of student learning outcomes in Social Studies, specifically concerning the topic of Indonesian cultural diversity. This educational gap is generally attributed to the prevalence of teacher-centered instructional approaches, which often restrict students' active engagement throughout the learning process. Consequently, this study aims to evaluate the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) model in enhancing the learning achievements of elementary school students. To achieve this, the research utilized a literature review method by analyzing relevant scientific articles published between 2022 and 2026. Data were gathered through extensive academic literature searches and subsequently analyzed using a descriptive qualitative approach, complemented by thematic analysis techniques. The findings clearly indicate that the implementation of PBL has a significant positive impact on student outcomes, encompassing cognitive achievement, learning motivation, and critical thinking skills. Furthermore, PBL actively encourages student participation through contextual problem-solving activities that are directly related to real-life situations. However, its practical application still faces several notable challenges, such as limited instructional time and the varying levels of teacher readiness in designing and managing a problem-based curriculum. In conclusion, the Problem Based Learning model is highly effective for Social Studies instruction in elementary schools, particularly when it is supported by thorough instructional planning and strong teacher preparedness.

Keywords: *Problem-Based Learning, learning outcomes, Social Studies Learning, elementary school, critical thinking*

ABSTRAK

Katalis utama dari penelitian ini adalah rendahnya tingkat hasil belajar siswa yang konsisten dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya mengenai topik keragaman budaya Indonesia. Kesenjangan pendidikan ini umumnya disebabkan oleh maraknya penggunaan pendekatan instruksional yang berpusat pada guru (teacher-centered), yang sering kali membatasi keterlibatan aktif siswa di sepanjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan capaian belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) dengan menganalisis artikel ilmiah relevan yang diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2026. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur akademik yang luas dan selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dilengkapi dengan teknik analisis tematik. Temuan penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa implementasi PBL memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, yang mencakup pencapaian kognitif, motivasi belajar, dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, PBL secara aktif mendorong partisipasi siswa melalui aktivitas pemecahan masalah secara kontekstual yang berkaitan langsung dengan situasi kehidupan nyata. Namun, penerapan praktisnya masih menghadapi beberapa tantangan yang cukup nyata, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan tingkat kesiapan guru yang bervariasi dalam merancang serta mengelola kurikulum berbasis masalah. Sebagai kesimpulan, model Problem Based Learning sangat efektif untuk instruksi IPS di sekolah dasar, terutama jika didukung oleh perencanaan pembelajaran yang matang dan kesiapan guru yang kuat.

Kata Kunci: Problem Based Learning, hasil belajar, IPS, sekolah dasar, berpikir kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar sejatinya memegang peranan yang sangat krusial dalam meletakkan fondasi pengetahuan, sikap, serta keterampilan peserta didik sejak usia dini. Di antara berbagai disiplin ilmu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dalam kurikulum terbaru kini terintegrasi menjadi Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki kontribusi strategis dalam membangun wawasan sosial dan karakter kebangsaan. Pembelajaran

IPS tidak hanya berhenti pada penguasaan konsep semata, namun juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, serta

apresiasi yang mendalam terhadap keberagaman budaya yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penyampaian materi mengenai kekayaan budaya Indonesia menjadi bagian yang sangat vital dalam struktur pembelajaran di sekolah dasar.

Indonesia sebagai negara multikultural, memiliki bentang keragaman budaya yang luar biasa luas, mencakup suku bangsa, bahasa, hingga adat istiadat yang unik di setiap daerahnya. Keragaman ini bukan sekadar data, melainkan identitas nasional yang harus diperkenalkan kepada siswa sedini mungkin demi menumbuhkan rasa menghargai perbedaan dan rasa cinta tanah air. Pembelajaran mengenai keberagaman ini berperan penting dalam membentuk kesadaran multikultural sekaligus memperkokoh identitas nasional siswa. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar masih kerap terbentur berbagai persoalan, terutama berkaitan dengan masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi sosial dan budaya tersebut.

Sejumlah studi menggarisbawahi bahwa rendahnya

hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS sering kali berakar pada metode pengajaran yang masih bersifat konvensional dan terlalu berpusat pada guru. Dominasi metode ceramah cenderung menciptakan atmosfer kelas yang pasif, di mana keterlibatan aktif peserta didik dalam proses eksplorasi menjadi sangat terbatas (Sari & Rosidah, 2023; Intan, Rusmin & Uge, 2023). Dampak lanjutannya, siswa kehilangan kesempatan emas untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang sebenarnya menjadi ruh utama dalam pembelajaran IPS.

Persoalan lain terletak pada aspek kontekstualitas yang sering kali terabaikan; materi cenderung disampaikan sebagai hafalan mati tanpa dibarengi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Padahal, idealnya pembelajaran IPS memberikan ruang bagi siswa untuk membedah fenomena sosial sehari-hari secara aktif dan reflektif agar pemahaman konsep menjadi lebih dalam dan relevan (Harumi, 2024). Menyadari tantangan ini, diperlukan sebuah model pembelajaran inovatif yang mampu memicu keaktifan siswa

sekaligus mendorong pengembangan kapasitas kognitif tingkat tinggi mereka.

Model *Problem Based Learning* (PBL) muncul sebagai salah satu solusi yang sangat relevan untuk mengatasi kebuntuan tersebut. Melalui PBL, masalah nyata di dunia luar dibawa ke dalam kelas sebagai titik awal pembelajaran, yang kemudian mendorong siswa untuk melakukan investigasi, diskusi, serta pemecahan masalah secara kolaboratif. Model ini secara cerdas menggeser fokus pembelajaran, dari yang semula hanya sekadar penguasaan fakta menuju pada penguatan proses berpikir siswa secara utuh (Khoirudin, Sunarto & Sunarso, 2022).

Berbagai penelitian empiris telah membuktikan dampak positif PBL terhadap dinamika dan hasil belajar di kelas. Sebagai contoh, penelitian oleh Anggraini dkk. (2024) menemukan adanya lonjakan hasil belajar pada materi keragaman suku dan agama di kelas IV SD. Senada dengan hal tersebut, Manik, Purba & Lumbantobing (2023) melaporkan peningkatan hasil belajar yang signifikan saat PBL diimplementasikan pada materi keberagaman budaya. Temuan

serupa oleh Ndruru (2023) juga menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang lebih tajam terhadap keberagaman suku di Indonesia. Lebih jauh, studi dari Hakim, Rokhmaniyah & Suhartono (2024) mengindikasikan bahwa PBL sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta memperdalam penguasaan konsep mereka.

Dampak PBL ternyata tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga merambah pada penguatan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan kolaborasi dan komunikasi. Naufal dkk. (2024) melaporkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang nyata setelah penerapan PBL. Sementara itu, studi oleh Setiawan, Suma & Suastra (2024) menemukan bahwa PBL turut berperan dalam mendongkrak motivasi belajar serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS secara keseluruhan.

Meskipun bukti-bukti positif telah banyak dipaparkan, sebagian besar kajian yang ada masih cenderung bersifat umum dalam melihat implementasi PBL dalam IPS. Masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik

membedah penerapan PBL pada materi kekayaan budaya Indonesia khusus untuk kelas IV SD, terutama dalam melihat bagaimana model ini mendukung pemahaman keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional. Kesenjangan inilah yang menunjukkan urgensi dilakukannya studi yang lebih terfokus untuk mengevaluasi efektivitas PBL pada topik tersebut, termasuk dampaknya terhadap keaktifan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hasil-hasil penelitian terkait penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada materi kekayaan budaya Indonesia. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta kontribusinya terhadap kemampuan kognitif siswa. Adapun pertanyaan kajian yang dirumuskan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS pada

materi kekayaan budaya Indonesia di sekolah dasar?

2. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar?
3. Apa saja kelebihan serta tantangan yang muncul dalam penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan kajian Pustaka yang bertujuan untuk mengkaji dan merangkum beragam hasil studi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai topik kekayaan budaya Indonesia di Tingkat sekolah dasar. *Literatur review* dilakukan dengan mengevaluasi sejumlah artikel ilmiah yang berkaitan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang efektivitas penggunaan PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelusuran literatur dilakukan pada Google Scholar serta beberapa portal

jurnal pendidikan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, serta karya ilmiah yang diperoleh melalui penelusuran database akademik tersebut.

Kriteria dalam memilih literatur untuk penelitian ini mencakup berbagai aspek, diantaranya (1) artikel yang mengulas penggunaan PBL dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPAS ditingkat sekolah dasar, (2) dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2022–2026, (3) memiliki fokus kajian pada hasil belajar, motivasi, atau keterampilan berpikir siswa, serta (4) tersedia dalam bentuk *full-text*. Berdasarkan proses penelusuran dan seleksi tersebut, Didapatkan sekitar 36 artikel yang berkaitan untuk dianalisis dalam studi ini. Beberapa penelitian yang digunakan sebagai referensi termasuk penelitian oleh Anggraini et al. (2024), Manik et al. (2023), Ndruru (2023), Sari dan Rosidah (2023), Intan et al. (2023), Hakim et al. (2024), Setiawan et al. (2024), serta Naufal et al. (2024) yang mengkaji penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS/IPAS di Tingkat sekolah dasar. Proses seleksi artikel dilakukan oleh dua penelaah

independen untuk meminimalkan bias, dan perbedaan hasil seleksi diselesaikan melalui diskusi bersama.

Proses analisis literatur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi literatur, seleksi artikel yang sesuai dengan kriteria penelitian, pengelompokan hasil penelitian berdasarkan tema kajian, serta analisis secara tematik terhadap temuan dari berbagai penelitian tersebut. Selain itu, kualitas studi yang dianalisis dinilai menggunakan *JBIC Critical Appraisal Checklist* baik untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif guna memastikan validitas temuan. Hasil analisis kemudian disintesis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pola temuan penelitian, efektivitas penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah, serta kelebihan serta hambatan yang muncul saat penerapannya dalam pembelajaran IPAS mengenai kekayaan budaya Indonesia ditingkat sekolah dasar. Apabila tersedia data kuantitatif yang homogen, maka dilakukan analisis deskriptif kuantitatif untuk memperkuat hasil sintesis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Model PBL/ Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Kekayaan Budaya Indonesia

Pembelajaran IPAS tentang kekayaan budaya Indonesia bertujuan membantu siswa memahami keragaman budaya bangsa serta menumbuhkan sikap menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Materi ini sangat penting diajarkan sejak sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi rasa cinta terhadap warisan bangsa dan mengembangkan sikap toleransi yang kuat di tengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, proses pengajaran yang digunakan perlu dibuat secara menarik dan mendorong partisipasi aktif siswa agar tujuan pengajaran dapat dicapai secara maksimal (Handayani, 2024; Harahap, 2023; Rindiani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan dalam proses perolehan ilmu, tidak sekedar pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada metode pengajaran

yang dapat merangsang keterlibatan kognitif dan emosional siswa sejak awal.

Model *Problem Based Learning* (PBL) diakui sebagai salah satu strategi instruksional yang efektif dalam memicu keterlibatan aktif peserta didik. Melalui paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*), pendekatan ini memanfaatkan fenomena dunia nyata sebagai stimulus utama untuk mengasah daya analisis dan kemampuan berpikir kritis mereka serta menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut (Siska, 2022; Intan, Rusmin, & Uge, 2023; Sari & Rosidah, 2023). Dalam berbasis masalah, peran peserta didik bergeser dari sekadar penyerap pasif materi yang disampaikan pendidik menjadi agen yang aktif mengonstruksi pemahamannya sendiri. Selain itu, model ini mendorong proses pencarian informasi secara mandiri melalui kegiatan diskusi dan penelitian. Dengan demikian, PBL berfungsi untuk mengubah cara pandang dalam pembelajaran guru menjadi focus

utama menjadi berorientasi pada siswa, yang sevara teori lebih cocok untuk mengasah keterampilan yang dibutuhkan di abad 21, yaitu kemampuan penalaran tinggat tinggi dan Kerjasama.

Penerapan model PBL pada materi kekayaan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan menghadirkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. Misalnya, guru dapat memberikan masalah mengenai pentingnya melestarikan budaya daerah, dampak globalisasi terhadap budaya lokal, atau perbedaan budaya antar daerah di Indonesia. Melalui permasalahan tersebut siswa didorong untuk menggali informasi dari berbagai referensi agar mereka dapat memahami materi secara lebih kontekstual (Arini, Hakim, & Tahir, 2023; Noviani, Triwahyuningtyas, & Utami, 2024; Sidik, Hanikah, & Darmini, 2025). Pendekatan kontekstual ini membuktikan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih berarti, siswa mampu mengaitkan materi

dengan kenyataan sehari-hari, sehingga pemahaman tentang budaya tidak hanya bersifat teoritis bahkan juga secara praktis.

strategi berbasis masalah ini secara signifikan mampu mengoptimalkan keterlibatan serta antusiasme peserta didik dalam mengeksplorasi materi. Anggraini et al. (2024) mengungkapkan bahwa praktik model PBL dalam pembelajaran mengenai keragaman suku bangsa dapat ditingkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dikelas. bahwa pembelajaran yang berfokus pada masalah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Temuan serupa juga disampaikan oleh Manik, Purba, dan Lumbantobing (2023) yang menyatakan bahwa penerapan PBL pada materi keberagaman budaya mampu mengakselerasi partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan instruksional. Kondisi ini tercipta lantaran siswa mengambil peran sentral dalam upaya penyelesaian masalah sehingga mereka memiliki kesempatan untuk

menyampaikan ide serta berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Ndruru (2023) menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran mengenai suku bangsa dan budaya di Indonesia berhasil mengembangkan pemahaman konsep secara signifikan. Ini terjadi karena siswa tidak hanya sekedar mengingat materi tetapi juga mempelajari ide-ide melalui kegiatan analisis masalah serta pencarian informasi dari berbagai sumber. Jika dibandingkan, meskipun seluruh penelitian tersebut menunjukkan peningkatan aktivitas dan pemahaman, terdapat variasi dalam fokus hasil, di mana sebagian penelitian lebih menekankan pada keaktifan siswa, sementara yang lain menyoroti peningkatan pemahaman konsep. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas PBL dapat bervariasi tergantung pada indikator yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Penggunaan model PBL juga dapat dikombinasikan dengan berbagai media pembelajaran

untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian Sholeha, Nugroho, dan Fitriyana (2023) menyatakan bahwa penerapan media audiovisual dalam pengajaran berbasis masalah dapat memperdalam pemahaman siswa tentang materi IPS. Media pembelajaran yang menarik mampu membantu siswa menjadikan konsep yang tidak terlihat menjadi lebih nyata. Selain media audiovisual, penggunaan media komik digital bisa memperkuat antensi serta minat pembelajar terhadap topik yang disajikan. Artanegara, Agung, dan Ambara (2024) mengindikasikan bahwa integrasi media visual berbasis digital dalam skema PBL mampu memacu gairah serta determinasi belajar peserta didik secara signifikan pada topik materi kekayaan budaya Indonesia. Dibandingkan dengan pembelajaran tanpa media, integrasi media dalam PBL menunjukkan hasil yang lebih optimal karena dapat menghubungkan konsep ideal dengan pemahaman nyata siswa.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi

budaya lokal dalam pembelajaran yang berfokus pada masalah bisa meningkatkan pengetahuan siswa mengenai materi. Penelitian Wulansari, Maharani, dan Laila (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL yang dipadukan dengan pendekatan CTL budaya lokal terbukti dapat memperbaiki hasil belajar siswa dengan signifikan. Penelitian Lestari, Sagita, dan Trismawanti (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan berbasis masalah pada materi tentang Indonesia kaya budaya dapat mengembangkan aktivitas siswa. Hal ini menegaskan bahwa strategi instruksional yang mengedepankan keterlibatan langsung mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman konsep secara komprehensif. Selain itu, penelitian Kalangi, Pinontoan, dan Mottoh (2024) menegaskan bahwa implementasi kerangka PBL pada materi IPAS efektif dalam menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik selama interaksi edukatif berlangsung. Keterlibatan ini terbukti dari kenaikan partisipasi

siswa saat berdiskusi kelompok serta kegiatan presentasi. Jika dianalisis lebih lanjut, implementasi kearifan lokal dalam PBL mampu mengoptimalkan capaian akademik sekaligus karakter siswa, tetapi juga memperkuat hubungan pengajaran dengan konteks kehidupan siswa, sehingga membuat belajar menjadi lebih berharga dan relevan.

Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya mampu mengembangkan pemahaman siswa mengenai keragaman budaya di Indonesia. Kinanti, Akrom, dan Meiliawati (2024) mengemukakan bahwa pemanfaatan media scrapbook yang berkaitan dengan budaya lokal dapat mendukung siswa mengerti materi keragaman budaya secara lebih konkret. Temuan ini memperkuat bahwa visualisasi dan representasi budaya melalui media pembelajaran berperan penting dalam memfasilitasi peserta didik dalam menginternalisasi

substansi kearifan lokal secara lebih komprehensif

Oleh karena itu, berbagai studi menunjukkan bahwa Aktualisasi strategi *Problem Based Learning* pada materi Ilmu Pengetahuan Alam pada topik kekayaan budaya Indonesia dapat mengembangkan aktivitas belajar siswa serta membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam (Praviesta, Handini, & Mustofa, 2024; Sukma, Prasetyowati, & Untari, 2023; Fitriani, Arihi, & Ashari, 2024). Namun demikian, perlu dicermati bahwa sebagian besar penelitian yang dianalisis masih memiliki keterbatasan, seperti ukuran sampel yang relatif kecil, variasi instrumen penilaian, serta belum banyak menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, meskipun PBL menunjukkan potensi yang kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kualitas implementasi, kesiapan guru, serta dukungan media pembelajaran yang digunakan. Secara keseluruhan, sintesis dari temuan ini menunjukkan bahwa

PBL Adalah pendekatan yang menjanjikan, tetapi, memerlukan penguatan dalam aspek metodologis dan implementatif supaya hasilnya menjadi lebih selaras dan bisa diterapkan secara lebih luas.

2. Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa

Berbagai penelitian empiris secara konsisten menegaskan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kontribusi signifikan terhadap eskalasi hasil belajar peserta didik. Sebagai determinan utama keberhasilan instruksional, hasil belajar tidak lagi dipandang sekadar capaian kognitif statis, melainkan sebuah integrasi dimensi afektif dan keterampilan sosial yang komprehensif. Pemilihan model pembelajaran yang berorientasi pada penguatan partisipasi aktif menjadi imperatif guna menstimulasi pengalaman belajar yang bermakna (Kusuma et al., 2024; Hasanah & Susilawaty, 2024). Fenomena ini menggarisbawahi bahwa optimalisasi output edukasi hanya dapat terealisasi melalui proses

yang mampu menyelaraskan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara proporsional.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Penelitian Afna (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model PBL dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Mawadah dan Kusumaningsih dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan literasi pada keberagaman budaya Indonesia. Keterampilan berliterasi ini merupakan faktor penting bagi siswa di dalam memahami data dan informasi terkait fenomena sosial-budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Selaras dengan pandangan tersebut, studi oleh Noviani, Triwahyuningtyas, dan Utami (2024) mengonfirmasi bahwa efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dioptimalkan melalui integrasi media permainan seperti monopoli, khususnya

dalam konteks pembelajaran IPS. Temuan ini menegaskan bahwa sinergitas antara model instruksional inovatif dan pemanfaatan media yang relevan menjadi determinan kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan integratif. Lebih lanjut, Sukma, Prasetyowati, dan Untari (2023) menegaskan bahwa implementasi PBL secara signifikan mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah.

Dukungan terhadap model ini juga diperkuat oleh Cherlianna, Murti, dan Khotimah (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis PBL dapat memfasilitasi aktivitas belajar siswa secara lebih intensif, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan hasil belajar yang signifikan. Secara komparatif, rangkaian studi tersebut merefleksikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada penerapan model PBL secara tunggal, melainkan juga ditentukan oleh variasi strategi pendukung, mulai

dari pemilihan media hingga desain perangkat pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas PBL bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada kualitas desain implementasinya di dalam kelas.

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) juga terbukti memberikan dampak multidimensional, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa (Naufal et al., 2024; Setiawan et al., 2024; Maharani et al., 2024). Lebih spesifik, penelitian oleh Kowe dkk. (2025) serta Koehoea dkk. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah ini mampu memperdalam pemahaman konsep siswa terhadap materi kekayaan budaya Indonesia. Temuan-temuan ini mengindikasikan adanya hubungan interdependensi antara motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan penguasaan konsep; di mana penguatan pada satu aspek secara simultan memicu peningkatan pada aspek lainnya dalam ekosistem pembelajaran berbasis masalah.

Kontribusi PBL melampaui capaian kognitif statis dengan menyentuh ranah keterampilan praktis. Naufal dkk. (2024) mengungkapkan bahwa PBL efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan problematika riil di masyarakat. Sejalan dengan itu, Setiawan dkk. (2024) menegaskan bahwa integrasi pola PBL dalam pembelajaran IPAS secara signifikan mampu mengelevasi motivasi belajar siswa. Melalui model ini, siswa diberikan ruang untuk berpikir secara sistematis dan lateral, sehingga proses pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada hasil akhir (*end-point*), melainkan pada kualitas penalaran yang mendalam.

Secara akumulatif, rangkaian studi tersebut mengukuhkan PBL sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di jenjang sekolah dasar. Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa mayoritas penelitian saat ini masih menghadapi keterbatasan metodologis, seperti keberagaman desain riset, ukuran sampel yang

terbatas, serta heterogenitas instrumen penilaian. Kondisi ini menyebabkan temuan-temuan yang ada belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh sebab itu, meskipun efektivitas PBL telah teruji, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih rigid, kuat, dan konsisten. Secara holistik, potensi besar PBL sangat bergantung pada presisi implementasi di kelas serta dukungan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning

Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran IPS di SD punya banyak manfaat hebat untuk memperbaiki cara mengajar di kelas. Poin paling pentingnya, model belajar ini benar-benar efektif buat memancing siswa supaya tidak cuma duduk diam, tapi jadi lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar. Dalam ekosistem PBL, siswa tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan aktor utama yang

mencari, membedah, dan menyimpulkan informasi secara mandiri. Penelitian oleh Hakim, Rokhmaniyah, dan Suhartono (2024) mengonfirmasi bahwa PBL efektif meningkatkan partisipasi dalam diskusi serta membantu siswa meraih pemahaman materi yang lebih mendalam. Hal ini selaras dengan observasi Manik, Purba, dan Lumbantobing (2023) yang menyoroti bagaimana pembelajaran berbasis masalah menciptakan atmosfer interaktif yang mendorong siswa lebih berani mengutarakan gagasan. Secara kolektif, temuan ini mempertegas bahwa PBL merupakan instrumen vital dalam membangun keterlibatan kognitif dan sosial sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna.

Selain bikin siswa lebih aktif, model PBL ini terbukti ampuh dalam melatih daya kritis dan kemampuan anak-anak dalam mencari jalan keluar atas sebuah masalah. Dengan menyajikan masalah nyata yang ada di sekitar kita, siswa jadi belajar berpikir lebih dalam siswa ditantang untuk melakukan analisis sistematis

guna menemukan solusi yang tepat. Azkia, Maksum, dan Usman (2025) berargumen bahwa PBL memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) melalui proses identifikasi masalah dan sintesis informasi. Senada dengan itu, studi lain menekankan bahwa tuntutan untuk menganalisis data secara mendalam dalam PBL secara otomatis mempertajam daya kritis siswa (Naufal et al., 2024; Setiawan, Suma, & Suastra, 2024). Jika dikontraskan dengan metode konvensional yang didominasi guru, PBL memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengeksplorasi proses berpikir mereka, sehingga fokus pendidikan tidak hanya pada nilai terakhir, tetapi juga pada proses intelektual yang menghasilkannya.

Manfaat lain yang tidak kalah penting adalah penguatan kolaborasi dan kecerdasan sosial. Karena PBL umumnya dijalankan dalam format kelompok, siswa belajar bernegosiasi, menghargai perspektif yang berbeda, dan bersinergi dalam memecahkan masalah. Lestari, Sagita, dan

Trismawanti (2023) mencatat bahwa dinamika kelompok dalam PBL memperkuat kemampuan komunikasi dan soliditas antar-siswa. Di sisi lain, relevansi masalah yang diangkat dengan kehidupan sehari-hari juga berdampak positif pada motivasi belajar. Penelitian Artanegara, Agung, dan Ambara (2024) menunjukkan bahwa integrasi media pembelajaran dalam PBL mampu mendongkrak minat siswa, khususnya pada materi kompleks seperti kekayaan budaya Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa PBL bekerja secara holistik, menyentuh dimensi kognitif sekaligus afektif dan sosial siswa.

Namun, di balik keunggulannya, implementasi PBL bukannya tanpa hambatan. Kendala yang paling sering muncul adalah manajemen waktu; proses diskusi dan presentasi memerlukan durasi yang jauh lebih panjang daripada metode ceramah. Handayani (2024) mengidentifikasi bahwa keterbatasan waktu dan kesiapan guru sering kali menjadi batu sandungan dalam inovasi

pembelajaran IPS di SD. Selain itu, efektivitas model ini sangat bergantung pada kemahiran guru dalam merancang masalah yang kontekstual dan menantang namun tetap terukur. Jika problem yang disajikan terlalu abstrak atau rumit, tujuan pembelajaran justru terancam gagal. Noviani, Triwahyuningtyas, dan Utami (2024) menekankan bahwa keberhasilan PBL sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogik guru dalam menyusun skenario yang sesuai dengan fase perkembangan anak.

Faktor keberagaman kemampuan siswa juga menjadi perhatian serius. Tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang sama dalam berpendapat atau bekerja kelompok. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator menjadi krusial untuk memberikan bimbingan yang inklusif. Kalangi, Pinontoan, dan Mottoh (2024) mengingatkan bahwa tanpa arahan guru yang tepat, siswa mungkin akan kehilangan arah dalam proses pemecahan masalah. Secara spesifik, agar keseimbangan partisipasi dalam

kelas tetap terjaga, siswa Rendah awal memerlukan dukungan yang lebih intensif daripada rekan-rekannya.

Meskipun dihadapkan pada tantangan tersebut, konsensus dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah PBL jauh melampaui kekurangannya. Model ini secara konsisten mampu meningkatkan aktivitas belajar dan penguasaan konsep dalam pembelajaran IPS maupun IPAS (Sukma, Prasetyowati, & Untari, 2023; Fitriani, Arihi, & Ashari, 2024). Kendati demikian, penting untuk dicatat bahwa literatur saat ini masih menghadapi keterbatasan dalam hal ukuran sampel dan ketatnya desain eksperimen. Oleh sebab itu, generalisasi hasil penelitian harus disikapi secara objektif. Pada akhirnya, keberhasilan PBL tidak hanya bersandar pada keunggulan teoretis modelnya, melainkan pada kematangan perencanaan, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam mentransformasi kualitas pembelajaran IPS maupun IPAS di jenjang sekolah dasar. Efektivitas ini tampak sangat relevan, khususnya pada materi kekayaan budaya Indonesia. Implementasi model ini diawali dengan penyajian problematika yang berpijak pada realitas kehidupan siswa, yang kemudian dielaborasi melalui aktivitas diskusi, penyelidikan mendalam, serta pemecahan masalah secara kolaboratif. Melalui proses yang menuntut keterlibatan aktif ini, pengalaman belajar siswa menjadi jauh lebih bermakna. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan PBL tidak sekadar bertumpu pada pencapaian hasil akhir, melainkan pada penguatan kualitas proses belajar di mana siswa secara mandiri mengonstruksi pengetahuan mereka.

Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis masalah adalah alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi kekayaan budaya

Indonesia. Namun demikian, capaian tersebut sangat dipengaruhi oleh variabel pendukung seperti kompetensi guru, efisiensi waktu, serta ketepatan penggunaan media instruksional. Perlu dicatat pula bahwa sejumlah studi terdahulu masih menunjukkan keterbatasan metodologis, sehingga generalisasi atas temuan-temuan tersebut harus disikapi dengan objektif dan hati-hati. Harapannya, hasil kajian ini dapat memotivasi para pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang lebih inovatif, sekaligus menjadi rujukan bagi riset selanjutnya mengenai urgensi PBL di pendidikan dasar. Oleh karena itu, untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas, penelitian masa depan disarankan untuk menggunakan desain eksperimen yang lebih rigid dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Afna, A. (2024). Hubungan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 56 Banda Aceh.

- Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Anggraini, N. D., Siregar, R., Nurbaiti, N., & Piliang, E. K. (2024). Penerapan model PBL (Problem Based Learning) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik keragaman suku bangsa dan agama di negeriku di kelas IV SD Negeri 200107/10. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(3), 204–211.
- Artanegara, I. (2024). Pengembangan komik digital berbasis Problem Based Learning pada muatan IPAS materi kekayaan budaya Indonesia siswa kelas IV di SD Negeri 22 Dauh Puri Denpasar. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Cherlianna, I. S., Murti, T., & Khotimah, K. (2022). Pengembangan LKPD model Problem Based Learning (PBL) pada materi keberagaman bangsaku kelas IV. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2, 1040–1052.
- Handayani, C. S. (2024). Tantangan dan peluang pembelajaran IPS materi keragaman sosial dan budaya di Indonesia pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Pena Edukasia*, 2(3), 109–116.
- Hakim, I., Rokhmaniyah, R., & Suhartono, S. (2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia di kelas IV SD Negeri Karangduwur. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2).
- Intan, N., Rusmin, L., & Uge, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2).
- Kalangi, S., Pinontoan, M., & Mottoh, Y. H. (2024). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Lansot. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 953–958.
- Kinanti, P., Akrom, A., & Meiliawati, F. (2024). Pengembangan media scrapbook berbasis budaya lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi

- keragaman budaya. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 153–163.
- Khoirudin, R., Sunarto, S., & Sunarso, A. (2022). Pengembangan modul dalam PBL untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4442–4450.
- Lestari, D. A. A., Sagita, J., & Trismawanti, I. (2023). Upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan model Problem Based Learning pada materi Indonesia kaya budaya. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1892–1906.
- Manik, P. R., Purba, N. A., & Lumbantobing, M. T. (2023). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran tema keberagaman budaya bangsaku di SDN 122381 Pematangsiantar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 3571–3584.
- Mawadah, A. N., & Kusumaningsih, W. (2024). Pengaruh model PBL terhadap kemampuan literasi siswa pada materi keberagaman budaya Indonesia. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(2), 2537–2544.
- Naufal, M., Sa'dah, M., Rahmawati, I., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar menggunakan model Problem Based Learning pada siswa sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1983–1990.
- Ndruru, M. (2023). Peningkatan pemahaman materi suku bangsa dan budaya Indonesia pada siswa kelas IV SDN 077315 Hilizoroilawa melalui penerapan model Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Mandalika Education*, 1(2), 312–319.
- Noviani, U. L. D., Triwahyuningtyas, D., & Utami, Y. H. (2024). Peningkatan hasil belajar IPS materi kebudayaan menggunakan model Problem Based Learning berbantuan media monopoli pada siswa

- sekolah dasar. *Seminar Nasional dan Prosiding PPG Unikama*, 1(1), 389–398.
- Praviesta, A. G., Handini, O., & Mustofa, M. (2024). Pengaruh model Problem Based Learning berbasis TPACK terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*, 2(6), 20–33.
- Ramadhani, N., Mardiyana, R. P., & Rustini, T. (2024). Pengembangan materi pembelajaran keberagaman budaya menumbuhkan kesetiaan terhadap tanah air pada siswa kelas IV SD. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 104–109.
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8–17.
- Setiawan, I. N. S., Suma, K., & Suastra, I. W. (2024). Model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 246–256.
- Sholeha, M., Nugroho, A., & Fitriyana, N. (2023). Penerapan model pembelajaran PBL menggunakan media audiovisual pada pembelajaran IPS siswa kelas IV sekolah dasar. *Linggau Journal of Elementary School Education*, 3(2), 1–12.
- Siska, Y. (2022). Pengaruh penerapan model Problem Based Learning terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial murid kelas IV SD Negeri 09 Sungai Rumbai. *Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies*, 4(2), 51–57.
- Sukma, R. R., Prasetyowati, D., & Untari, M. F. A. (2023). Implementasi model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- Wulansari, I., Maharani, S., & Laila, D. J. (2024). Penerapan model Problem-Based Learning menggunakan pendekatan kontekstual teaching and learning dengan integrasi

- budaya lokal untuk meningkatkan hasil belajar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 7752–7762.
- Harumi, H (2024). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Kelas 4 SD Inpres 2 Slametharjo. *JURNAL BANUA OGE TADULAKO*, jurnalfkipuntad.com, <https://jurnalfkipuntad.com/index.php/jbot/article/view/2924>
- Harahap, S. (2023). Strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar [Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/9580>
- Rindiani, G. (2024). Upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar [Skripsi, Universitas Jambi]. https://repository.unja.ac.id/62855/10/SKRIPSI%20NEW%20FIX_GUSNIA%20RINDIANI_A1D120062.pdf
- Sidik, M. N., Hanikah, H., & Darmini, M. (2025). Pengembangan Media Dikaya (Diorama Kekayaan Budaya) untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa pada Materi Kekayaan Budaya di Kelas IV SDN 3 Babakan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 954-965. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1525> <https://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/1525>
- Kusuma, Y. Y., Aprinawati, I., & Sumianto. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning di sekolah dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.31004/catha.v1i2.71>
- Arini, S., Hakim, M., & Tahir, M. (2023). Analisis penggunaan media pembelajaran komik berbasis kearifan lokal Sasak dalam memudahkan kegiatan belajar siswa pada materi IPS kelas IV di SDN Gantang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
-

- <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21328>
- Artanegara, IMS, Agung, AAG, & Ambarawa (2024). Komik digital berbasis problem based learning pada muatan IPAS materi kekayaan budaya indonesia. *Jurnal Ilmiah ...*, ejournal.undiksha.ac.id, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/76917>
- Fitriani, E., Arihi, L. O. S., & Ashari, I. (2024). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1). <https://jipsd.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/539>
- Kowe, G. L. D., Yandalima, M. F., & Yufrinalis, M. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Inpres Beru Tahun Ajaran 2023/2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 261-268. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22749>
- Fitriani, E., & Ashari, I. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ips di kelas iv. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 68-79. <https://jipsd.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/539>
- Hasanah, N. I. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning, Student Teams Achievement Divisions Dan Picture And Picture. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 300-306. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/260>
- Koehoea, V. A., Taneo, S. P., & Adoe, T. Y. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV UPTD SD Inpres Perumnas 2 : Implementation of Problem Based Learning Model on Learning Outcomes of Grade IV Students of UPTD SD Inpres Perumnas 2. *Edu*

*Cendikia: Jurnal Ilmiah
Kependidikan*, 5(01), 202–211.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i01.5754>,
<https://itscience-indexing.com/jurnal/index.php/educendikia/article/view/5754>